Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 28, No. 2, Oktober 2023
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

CITRA TOKOH PEREMPUAN LAKON *"SINTA BOYONG"* SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA MASA KINI (WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA)

Dyah Metyawati Nur Afifah[1], Edy Suryanto[2], Budhi Setiawan[3]

[1,2,3] Universitas Sebelas Maret, Kentingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia
Email : @afifa.metya12@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengungkapan citra dan representasi tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta dengan perempuan Jawa masa kini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Salah satu lakon yang berjudul "Sinta Boyong" menggambarkan keteguhan dan kesetiaan seorang istri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori dari Sugihastuti mengenai citra perempuan dan teori representasi oleh Ardian Kresna terhadap perempuan Jawa masa kini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada pemain wayang orang yang memerankan karakter Dewi Sinta. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan memperoleh kesimpulan. Data disajikan menggunakan narasi atau uraian. Hasil kajian ini meliputi dua hal yakni citra tokoh perempuan pewayangan dan representasi tokoh perempuan pewayangan dengan perempuan Jawa masa kini. Citra perempuan pewayangan dari aspek fisik berupa tata rias wajah pakel luruh dengan riasan wajah cantik, menggunakan kostum dengan warna-warna gelap sebagai lambang perempuan luruh yang anteb dan anteng, penggunaan suara yang pelan dan tinggi mencerminkan sikap anggun dan lemah lembut, serta penggambaran gerak dalam antawecana dan gerak tari yang memperlihatkan ketenangan. Selanjutnya citra psikis Dewi Sinta menampilkan kesetiaan seorang perempuan sebagai seorang istri. Psikis Dewi Sinta dipermainkan ketika suaminya tidak percaya bahwa ia menjaga kesucian dirinya. Keteguhan hatinya juga diperlihatkan untuk membuktikan bahwa dirinya masih menjaga kesuciannya dan menuruti keinginan suaminya untuk dibakar. Ketulusannya dapat dilihat hingga pada akhirnya semua doa-doanya diijabah oleh Dewa yang membuktikan bahwa ia berada di jalan yang benar, sehingga hal tersebut membawa Dewi Sinta diboyong kembali ke negeri Ayodya.
Sementara itu, citra sosial ditinjau dari segi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Karakter Dewi Sinta dalam lakon Sinta Boyong berperan sebagai istri dalam keluarga yang menjaga martabat dan nama baik dirinya juga keluarga. Sementara itu, citra sosial dalam masyarakat memperlihatkan hubungan Dewi Sinta dalam masyarakat memperlihatkan hubungan antara Dewi Sinta dengan Rahwana sebagai orang yang menculiknya. Tidak pernah sekalipun ia melukai perasaan Rahwana dengan memberontak dan melawan menggunakan cara yang tidak baik. Kekesalan dan kecewaannya disampaikan dengan tegas namun tetap menjaga perasaan Rahwana. Representasi Dewi Sinta terhadap perempuan Jawa masa kini ialah Dewi Sinta memperlihatkan sosok perempuan Jawa yang

anggun, sopan santun, berwibawa tata ucapnya dan dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Kata kunci: *citra perempuan; wayang orang Sriwedari; perempuan Jawa, pewayangan; representasi*

ABSTRACT

This research is a qualitative study that reveals the image of the female puppet character Dewi Sinta and the representation of Dewi Sinta's character with contemporary Javanese women using a case study approach at the Sriwedari Wayang Orang performance. One of the plays entitled "Sinta Boyong" depicts the constancy and loyalty of a wife. The theories used in this research are Sugihastuti's theory on the image of women and Ardian Kresna's theory on the representation of contemporary Javanese women. Data collection in this study used observation methods and interviews with wayang orang players who played the character of Dewi Sinta. Furthermore, the data was analyzed using Milles and Huberman's theory including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data presentation uses narration or description. The results of this study include two things, namely the image of female puppet characters and the representation of female puppet characters with contemporary Javanese women.

The image of female puppetry from the physical aspect is in the form of pakel luruh makeup with beautiful facial makeup, using costumes with dark colors as a symbol of an anteb and anteng luruh woman, the use of a low and high voice reflecting a graceful and gentle attitude. As well as the depiction of movements in antawecana and dance movements that show calmness. Furthermore, the psychological image of Dewi Sinta displays the loyalty of a woman as a wife. Dewi Sinta's psyche is played with when her husband does not believe that she maintains her chastity. Her determination is also shown to prove that she still maintains her chastity and complies with her husband's desire to be burned. Her sincerity can be seen until finally all her prayers were answered by the Gods which proved that she was on the right path, so that it brought Dewi Sinta back to the country of Ayodya.

Meanwhile, the social image is viewed from a social perspective in the family and society. The character of Dewi Sinta in the play Sinta Boyong acts as a wife in the family and maintains her dignity and good name for herself and her family. Meanwhile, the social image in society shows Dewi Sinta's relationship with Rahwana as the person who kidnapped her. Never once did she hurt Rahwana's feelings by rebelling and fighting Rahwana in a bad way. Her frustration and disappointment were conveyed firmly while still maintaining Ravana's feelings. Dewi Sinta's representation of Javanese women today is that Dewi Sinta shows the figure of a Javanese woman who is graceful, polite, authoritative in her speech and can place herself well in society.

Keywords: *image of women, wayang orang Sriwedari, javanese women, puppetry, representation.*

PENDAHULUAN

Citra memiliki pengertian gambaran yang terdapat dan melekat dalam satu individu melalui visual, kata, ungkapan kalimat, dan gerak-gerik tubuh individu. Sementara itu, citra perempuan merupakan wujud emosional, spiritual, dan aktivitas sehari-hari yang diartikulasikan oleh perempuan dalam berbagai cara, termasuk aspek fisik dan psikologis sebagai citra diri perempuan, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Suliantini, Martha, and Artawan 2021). Secara garis besar, citra perempuan adalah apa yang melekat dan terlihat secara fisik maupun psikis mengenai perilaku seorang perempuan. Sebagaimana citra dalam perempuan Jawa, menggambarkan gambaran perempuan Jawa yang memiliki sikap *anteng*, kalem, dapat dikuasai, tenang, tidak gegabah, tabah, lembut, menghargai orang lain, bersahaja (sederhana), pasrah, dan tidak mementingkan diri sendiri (Afidah, Mulyono, and Nirmala 2020). Hal tersebut diperkuat oleh adanya pendapat bahwa perempuan Jawa memiliki ekspresi gerak yang terbingkai dalam tubuh sosial dan budaya yang melingkupinya dan tidak lepas dari imajinasi, ide, cita-cita, harapan, jiwa, dan perasannya (Suliantini et al. 2021). Hal tersebut yang kemudian dilahirkan ke dalam gerak yang 'dihidupkan' melalui tubuhnya. Sebagaimana yang terlihat dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai representasi citra tokoh perempuan pewayangan dengan perkembangan perempuan Jawa masa kini.

Wayang Orang Sriwedari adalah salah satu kesenian wayang orang yang bertempat di Surakarta. Wayang orang sendiri merupakan salah satu pertunjukan yang menggabungkan antara seni tari, seni musik, dan seni drama dalam satu kesatuan pertunjukan. Sementara itu terdapat beberapa elemen dalam pertunjukan wayang orang seperti tata rias, tata busana, tata suara, dan tata gerak sehingga menjadi satu kesatuan yang mendukung keberhasilan pertunjukan. Adapun cerita atau *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari bersumber dari naskah epos Ramayana dan Mahabharata atau cerita lainnya yang didasarkan pada *babad, purana*, atau sumber literasi lainnya (Sugita and Pastika 2022). Melalui *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, kita dapat melihat citraan atau karakteristik dari masing-masing tokoh yang diperankan. Terlebih jika membicarakan wayang orang, tidak lepas dari kaitannya dengan masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai etis dan sikap hidup orang Jawa (Kushendrawati and Margaretha 2022). Melihat realitas tersebut, terdapat kaitan atau hubungan antara sebuah citra yang ditampilkan dalam karya sastra contohnya pewayangan dan realitas yang terjadi secara riil dalam masyarakat. Dunia pewayangan menggambarkan citra tentang perempuan Jawa di masa lampau yang memberikan banyak ajaran, tuntunan, dan tatanan nilai kultural, baik melalui representasi ataupun citra tokoh dari nilai kehidupan, hubungan antara sesama dengan Tuhan, kepemimpinan, kepahlawanan, dan nilai yang buruk (Kresna 2021).

Salah satu lakon dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah *Sinta Boyong*. Lakon *Sinta Boyong* menceritakan tentang gambaran seorang istri yang setia kepada suaminya. Cerita dimulai ketika Dewi Sinta diculik oleh Rahwana selama 12 tahun dan akhirnya Prabu Rama beserta bala *wanara*-nya berhasil mengalahkan Rahwana. Setelah itu, Dewi Sinta diboyong ke istana Ayodya, tetapi Prabu Rama menaruh kecurigaan terhadap istrinya dan menganggap istrinya sudah tidak suci lagi. Kecurigaan tersebut berakibat pada peristiwa pembakaran Dewi Sinta ke dalam api *pancaka*. Namun, Dewi Sinta tidak

terbakar sama sekali oleh api tersebut. Hal itu membuat Rama yakin bahwasanya Dewi Sinta menjaga kesuciannya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Santosa, setelah keluarnya Dewi Sinta dari kobaran api dengan keadaan segar bugar membuat Prabu Rama percaya bahwa istrinya tidak terjamah oleh nafsu angkara murka Rahwana (Santosa 2023).

Penelitian mengenai citra perempuan sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Rosita dan Sulanjari dengan judul "Citra perempuan Jawa dalam novel Sindhen Padmi karya Tulus Setyadi: Kajian Feminisme" (Rosita and Sulanjari 2023). Penelitian lainnya dilakukan oleh Sari dan Yunus dengan judul "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi Ag" (Sari and Yunus 2018). Selanjutnya penelitian dari Suliantini dengan judul "Citra Perempuan Dalam Buku Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan" (Suliantini et al. 2021). Selain itu, penelitian lainnya oleh Praningrum dengan judul "Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara dan Perempuan Itu Pernah Cantik" (Praningrum 2021). Adapun penelitian lainnya mengenai citra perempuan adalah penelitian dari Roihanah dengan judul "Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani" (Roihanah et al. 2023). Selain itu terdapat penelitian lainnya yang selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni penelitian dari Paranta dengan judul "Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor" (Paranta, Alfarabi, and Puspa 2023).

Setelah dicermati, penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain pada pemaparan paragraf sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini objek kajian menggunakan cerita atau lakon pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan judul *Sinta Boyong*. Jika penelitian lainnya mengkaji melalui sastra seperti puisi, novel, drama, dan film, penelitian ini berfokus pada citra yang ditampilkan pemain perempuan wayang orang sebagai gambaran dari tokoh pewayangan yang diperankan. Kajian analisis data dikerucutkan pada bentuk citra fisik tokoh yang meliputi tata rias, tata busana, suara dan gerak atau tarian dari tokoh Dewi Sinta dalam *lakon Sinta Boyong*. Selanjutnya citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta direpresentasikan sebagai gambaran perempuan Jawa masa kini. Dengan menggunakan teori citra perempuan dari Sugihastuti akan diperoleh gambaran representasi perempuan Jawa masa kini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta, dan bagaimana representasi karakter Dewi Sinta terhadap perempuan Jawa masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dengan melakukan penelitian pada objek, kelompok, kondisi, dan fenomena yang terjadi. Objek penelitian ini adalah pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta dan bagaimana representasi Dewi Sinta dengan perempuan Jawa masa kini. Data dan sumber data diperoleh menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, baik secara formal maupun informal, dengan pemain perempuan Wayang Orang Sriwedari. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode Milles dan Huberman. Pertama,

menentukan data apa saja yang hendak dianalisis, kemudian mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria analisis. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan direduksi dengan mengerucutkan menjadi lebih spesifik. Setelah itu data disajikan melalui narasi uraian, dan terakhir, diperoleh kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2023 bertempat di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Pertunjukan dimulai pada pukul 20.00 WIB setiap hari Senin hingga Sabtu. Persiapan para pemain wayang orang dimulai sejak pukul 18.30 WIB untuk tata rias dan busana.

Lakon *Sinta Boyong* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menceritakan tentang perjalanan *boyongan* Dewi Sinta menuju kerajaan Prabu Rama. Menurut narasumber dengan inisial (MRW) yang berperan memainkan karakter Dewi Sinta, Dewi Sinta digambarkan sebagai seorang putri yang halus dan tenang *(anteng)*. Berdasarkan hal tersebut, hasil wawancara dengan narasumber memperoleh data mengenai citra perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta sebagai berikut.

1. Citra Fisik Tokoh Dewi Sinta

Citra fisik dari tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari terlihat dari tata rias, tata busana, suara, dan gerak tari tokoh Dewi Sinta. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

a. Tata Rias dan Tata busana Wajah Cantik

Penggunaan tata rias sebagai penggambaran dari karakter tokoh Dewi Sinta adalah menggunakan tata rias wajah cantik. Sebagaimana menurut narasumber sebagai berikut.

> *"Make up untuk karakter Sinta menggunakan aturan luruh dengan tata rias wajah cantik dengan warna eyeshadow menggunakan warna pakem yakni warna cokelat dan hitam. Penggunaan alis lurus sedikit melengkung ke bawah dan disesuaikan dengan bentuk wajah pemain wayang orang. Blush on menggunakan warna oranye dan lipstik warna merah muda. Sinta menggunakan godheg turi dan sogokan di atas godheg pada pipi. Selanjutnya laler mencok segitiga dan titik di bagian bawah segitiga, berwarna hitam."* (Wawancara, 01)

> *"Sinta menggunakan dua busana. Pertama baju ketika di keraton dengan menggunakan busana resmi seperti putri keraton. Irah-irahan putri luruh berwarna hitam, dengan rambut panjang dan halus digerai ke bawah. Aksesoris yang digunakan adalah sumping, subang, anting-anting, gelang, kelatbahu dan kalung panjang berwarna emas. Untuk mekak menggunakan warna hitam dan jariknya berwarna cokelat dengan motif parang dengan mote emas. Ilat-ilatan warna hitam dengan tambahan emas dan slepe warna hitam. Untuk sampurnya berwarna hijau tua menegaskan Sinta sebagai putri yang tenang dan anteb."* (Wawancara, 02)

> *"Busana selanjutnya ketika Sinta hendak di-obong di atas api. Busana yang digunakan hanya selembar kain putih yang dikenakan untuk menutupi seluruh badan dan kaki Sinta. Di sini namanya kain mori*

> *dan dibuat seperti kemben lalu diputar dari dada hingga kaki kemudian sisanya diletakkan di bahu tangan kanan seperti sampur yang diletakkan di pundak. Penggunaan kain mori juga tidak perlu membuka terlebih dahulu pakaian yang telah dikenakan, melainkan kain mori tersebut hanya menutupi busana yang sebelumnya dikenakan."*(Wawancara, 03)

Penjelasan di atas menggambarkan citra fisik dari Dewi Sinta sebagaimana penggunaan tata rias yang mengunakan aturan *pakem luruh* dengan pemilihan warna-warna gelap dan netral. Selanjutnya dalam pemilihan tata busana, citra fisiknya digambarkan sebagai putri keraton, atau dapat dikatakan bahwa Dewi Sinta digambarkan sebagai sosok ratu dalam sebuah kerajaan Ayodya yang dipimpin oleh Prabu Rama. Sebagaimana pendapat Paranta bahwa "*every form, play, character, and whatever else is in the art of wayang performances contains cultural intentions and values that can be developed as guidelines*" (Paranta et al. 2023). Pengertian di atas menjelaskan bahwa pertunjukan wayang selalu memiliki simbol sebagai pesan tertentu sebagaimana sikap masyarakat Jawa yang kerap kali menggunakan perumpaan untuk mengungkapkan sesuatu. Masyarakat Jawa sangat erat dengan simbol.

Terlihat dalam penggunaan selendang atau *sampur* karakter Dewi Sinta yang menggunakan warna hijau tua. Pemilihan warna hijau tua dikatakan oleh narasumber sebagai tanda bahwa warna-warna gelap termasuk dalam kesan "*anteb*" atau berbobot. Selanjutnya, penggunaan kain mori berwana putih bersih. Kain mori dibalurkan ke tubuh Dewi Sinta dari dada hingga kaki dan sisanya dibuat seperti selendang di bahu tangan kanan Dewi Sinta. Penggunaan kain mori tersebut tanpa mengganti pakaian dan aksesoris sebelumnya. Kain mori yang digunakan dalam pembakaran sebagai simbol dari kesucian Dewi Sinta dalam menjaga martabatnya.

b. Suara dan Gerak Tarian Putri Luruh

Penggunaan suara karakter Dewi Sinta termasuk dalam karakter putri *luruh*. Latar belakang sebagai seorang ratu membawa gerak dan suara Dewi Sinta termasuk ke dalam karakter putri *luruh anteb*. Hal tersebut dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut.

> *"Karakteristik suara dari Sinta termasuk dalam luruh anteb. Pengaruhnya sebagai putri dari raja memengaruhi sikap dan suara Sinta. Nadanya tinggi dan lambat serta memiliki kesan tidak ekspresif."*(Wawancara, 04)

> *"Gerak dan tarian untuk tokoh Sinta lebih kepada gerak tarian halus. Secara aturan geraknya masuk ke dalam gerak luruh dengan alur gerakan mengalir atau mbanyu mili. Pandangan tokoh menghadap ke bawah dengan arah pandangan seukuran dada dari lawan main dengan posisi tangan tidak melebihi tinggi dada. Geraknya memperlihatkan kelembutan dan keanggunan."* (Wawancara, 05)

Penjelasan di atas menggambarkan karakter suara Dewi Sinta memiliki suara nada tinggi dan intonasi yang lambat sehingga memperlihatkan kesan tidak ekspresif. Latar belakang Dewi Sinta yang merupakan putri bangsawan memengaruhi suara yang dihasilkan untuk karakter Dewi Sinta. Karakter suara dari Dewi Sinta termasuk dalam karakter *luruh anteb.* Sementara itu, gerak tarian karakter Dewi Sinta berhubungan dengan sikap tubuh di dalam tarian dan *antawecana* pada wayang orang. Secara garis besar, pemilihan gerak bagi karakter Dewi Sinta sama halnya dengan gerak tarian dalam pertunjukan. Dewi Sinta termasuk ke dalam karakter perempuan pewayangan yang memiliki gerak gaya putri (lemah gemulai) untuk perannya sebagai dewi dalam lakon *Sinta Boyong*. Secara lebih spesifik, karakter Dewi Sinta termasuk dalam karakter putri *alus/ luruh*. Dilihat dari aturan yang berlaku, gerakan *luruh* menggambarkan ketenangan yang dapat dilihat dari alur gerakannya mengalir atau *mbanyu mili.* Arah pandangannya seukuran dada dari lawan main atau menghadap ke bawah. Posisi tangan ketika melalukan gerak tarian tidak melebihi tinggi dada. Tipe putri ini menari dengan mata memandang ke bawah, gerak-gerik lemah gemulai dan anggun.

2. *Citra Psikis Tokoh Dewi Sinta*

Citra psikis dari tokoh Dewi Sinta digambarkan melalui perannya dalam lakon *Sinta Boyong.* Dewi Sinta memiliki kondisi psikologis sebagai perempuan yang sabar, setia, sopan, tenang, tegas, dan berprinsip. Sikapnya yang anggun, *anteng*, dan tidak meledak-ledak memperlihatkan kesadaran akan batas-batasnya dalam bertingkah laku. Terlebih latar belakangnya sebagai putri kerajaan memengaruhi cara bicara dan cara berjalannya, atau pembawaan dirinya secara keseluruhan. Lebih lanjut, narasumber juga memberikan fakta mengenai Dewi Sinta sebagai perempuan yang tabah dan berani mengambil keputusan dalam lakon *Sinta Boyong*.

> *"Tidak hanya itu, Sinta merupakan sosok yang tabah ketika suaminya sendiri tidak percaya kepada dirinya bahwa dirinya tersentuh oleh laki-laki lain atau tidak, yang akhirnya ia buktikan untuk bersedia melakukan pembakaran diri."* (Wawancara, 06)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana citra psikis dari karakter Dewi Sinta yang merupakan penggambaran perempuan tenang dan tabah dalam menghadapi cobaan serta berani dalam mengambil keputusan. Prinsipnya untuk menjaga kesetiannya dibuktikan melalui pilihannya untuk menjaga kesuciannya dari laki-laki lain selain suaminya, meskipun sedang menjalani masa penculikan. Bentuk ketabahannya diuji ketika suaminya memenangkan peperangan dan berhasil membawanya kembali ke kerajaan, tetapi berakhir dengan ketidakpercayaan suami terhadap kesucian dirinya.

3. *Citra Sosial dalam Keluarga dan Masyarakat*

Pengungkapan citra perempuan dalam keluarga untuk karakter tokoh Dewi Sinta menunjukkan perannya sebagai seorang istri. Jika perannya dihubungkan sebagai seorang istri, Dewi

Sinta digambarkan sebagai sosok yang setia dengan pernikahannya.

> *"Lakon ini menceritakan tentang kisah Sinta dan Rama sebagai sepasang suami istri, yang menggambarkan bentuk kesetiaan Sinta sebagai istri, yang menjaga kesuciannya dari laki-laki lain selain suaminya."* (Wawancara, 07)

> *"Dalam lakon ini juga menggambarkan sikap Sinta kepada Rahwana dalam memiliki kata-kata sebaik mungkin untuk tidak menyakiti Rahwana. Meskipun Sinta diculik dan dikurung oleh Rahwana, Sinta tetap menolaknya dengan sikap yang baik namun tegas."* (Wawancara, 08)

Penggalan wawancara di atas menggambarkan kisah rumah tangga Dewi Sinta ketika dihadapkan dengan laki-laki yang hendak merusak rumah tangganya. Dewi Sinta memperlihatkan perannya sebagai istri dengan menjaga kesuciannya ketika jauh dari suami. Inilah salah satu bentuk kesetiaannya. Selain itu, citra sosial tokoh Dewi Sinta dalam masyarakat terlihat dari hubungannya dengan Rahwana sebagai penculiknya. Dewi Sinta tetap berbuat baik meskipun telah diculik oleh Rahwana. Dewi Sinta secara tegas menolak keinginan Rahwana untuk menjadikannya istri tetapi tetap berperilaku baik terhadap orang yang berbuat tidak baik kepadanya.

4. *Representasi Perempuan Jawa Masa Kini Berdasarkan Tokoh Perempuan Pewayangan*

Karakter tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan lakon berjudul *"Sinta Boyong"* menggambarkan representasi perempuan Jawa. Pertama, dari sisi latar belakang, Dewi Sinta termasuk dalam golongan priyayi. Sebagaimana pendapat Yuniarti yang membagi kelas perempuan Jawa menjadi empat golongan yakni golongan miskin, menengah, santri, dan priyayi (Yuniarti 2018). Sebagai golongan priyayi atau bangsawan, Dewi Sinta memiliki status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Ditambahkan oleh Yuniarti, golongan priyayi memiliki kehalusan budaya, kemampuan sastrawi yang tinggi, gemar pada pandangan-pandangan abstrak, dan kebanggaan mereka atas pelayanan mereka. Hal itu tercermin dari Dewi Sinta yang memiliki latar belakang sebagai seorang keturunan bangsawan dan menjadi ratu sebuah kerajaan, berpengaruh terhadap sikap yang ditampilkan oleh Dewi Sinta.

Sementara itu melalui tata rias, tata busananya yang menggunakan busana baju bangsawan dengan segala akseseorisnya, suara yang pelan dengan nada tinggi, dan gerak atau tariannya yang digambarkan oleh karakter Dewi Sinta yakni gerak *mbanyumili,* mencerminkan perempuan Jawa yang melekat dengan segala bentuk feminitas. Hal itu terlihat dari segala bentuk citraan dan gestur yang ditampilkan oleh perempun Jawa melalui keseimbangan batin yang terlihat tenang, halus, dan terkontrol. Diperkuat oleh pendapat Sulastri, bahwasanya salah satu nilai yang menonjol dari dimensi feminin adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejolak pemberontakan demi terciptanya suatu harmoni (Sulastri 2020). Faktanya, perempuan Jawa sudah membuktikan hal tersebut melalui penggunaan nilai-nilai maskulin seperti kekerasan dan mengambil alih kendali dalam rumah tangga tidak perlu

digunakan untuk mendapatkan sebuah peran dan penghargaan. Perempuan memiliki strategi seperti dalam falsafah Jawa, yakni *menang tanpa ngasorake*, yang berarti "kemenangan tidak perlu menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan maskulinitas untuk terlihat lebih dominan". Karakter yang kuat membawa perempuan Jawa dengan tampilan femininnya sebagai bentuk maskulinitas itu sendiri.

Kedua, apabila dilihat dari citra psikis Dewi Sinta, memperlihatkan bentuk kesetiaan terhadap suaminya, perempuan yang sabar, setia, sopan, memiliki ketenangan yang lebih, dan memiliki sikap yang tegas. Hal tersebut menjadi representasi perempuan Jawa, sebagai istri yang ideal harus memiliki sikap seperti yang dikisahkan dalam sosok Dewi Sinta, seperti sikap sabar, setia, patut, dan terampil (Ariani 2016).

Selanjutnya citra sosial Dewi Sinta dalam keluarga dan masyarakat, memperlihatkan perannya sebagai istri yang penurut terhadap suaminya, yang tercermin dari kesediaannya untuk dibakar di api untuk membuktikan keraguan suaminya. Selaras dengan hal tersebut, Kresna membenarkan bahwa perempuan Jawa di masa lalu memiliki sikap yang penurut, setia dah lemah lembut terhadap suaminya (Kresna 2021). Dewi Sinta termasuk dalam sifat perempuan Jawa yang *semeleh.* Hal tersebut didasarkan pada sikap Dewi Sinta yang setia terhadap suaminya karena menganggap suami bukan semata-mata akan menjadi suaminya di dunia saja, melainkan juga di akhirat (Putri, Lestari, and Iswidayati 2015).

Representasi Dewi Sinta dalam bermasyarakat mencerminkan perempuan Jawa itu sendiri, di mana Dewi Sinta tetap berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Sikapnya yang tegas dan tetap baik terhadap Rahwana ketika dalam masa penculikan, membawanya sebagai representasi perempuan Jawa yang *ngerti suba sita lan duga watara*. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai perempuan Jawa dalam bermasyarakat yang mengerti sopan santun dan mengira watak batin. Tanpa mengurangi rasa hormatnya kepada Rahwana, ia tetap berani menolak permintaan Rahwana sebagai seorang istri. Ungkapan ini memiliki arti penting karena masyarakat Jawa menganggap bahwa sopan santun dalam bertingkah laku menjadi syarat utama yang harus dimiliki demi tercapainya etika moral dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sinta ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan merepresentasikan nilai-nilai perempuan Jawa. Penggambaran Dewi Sinta sebagai representasi perempuan Jawa terlihat pada citraan fisik melalui tata rias, tata busana, suara, dan gerak atau tarian yang memperlihatkan bentuk feminitas. Selanjutnya, citraan psikis Dewi Sinta memperlihatkan bentuk kesetiaan, patuh, sopan, tegas, dan prinsip yang dibawa oleh Dewi Sinta. Penggambaran Dewi Sinta selayaknya seorang ratu dalam keraton dan sepenuhnya membawa citraan perempuan penuh wibawa dan ketenangan. Mengesampingkan bentuk patriarki dari cerita atau lakon, Dewi Sinta memperlihatkan ketangguhannya dalam keadaan yang mendesaknya. Hal ini yang terlihat pada citra sosial dalam keluarga dan masyarakat karakter Dewi Sinta, yang mencerminkan istri

yang *sumeleh* dan seorang yang *subasita lan duga watara* dalam bermasayarakat.

Daftar Pustaka

Afidah, Alfi Nur, Tri Mulyono, and Afsun Aulia Nirmala. 2020. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2):151. doi: 10.25157/wa.v7i2.3588.

Ariani, Iva. 2016. "Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandhi." *Jurnal Filsafat* 26(2):273–90.

Kresna, Ardian. 2021. *Citra Perempuan Jawa Dalam Pewayangan*. 1st ed. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Kushendrawati, and Selu Margaretha. 2022. "Wayang Dan Nilai-Nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa." 2(1):105–14.

Paranta, Velia, Alfarabi, and Eka Puspa. 2023. "Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8(5):31–41.

Praningrum, Harum Ika. 2021. "Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik." *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(2):174. doi: 10.30651/lf.v5i2.7075.

Putri, Rimasari Pramesthi, Wahyu Lestari, and Sri Iswidayati. 2015. "Internalisasi Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama." *Imaji* 7(2):1–7. doi: 10.21831/imaji.v7i2.6637.

Roihanah, Athiyyah Nur, Muyassaroh Muyassaroh, Tri Rizky Ramadhan, Falasifah Falasifah, and Rahmadayani Rahmadayani. 2023. "Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10(4):58. doi: 10.32682/sastranesia.v10i4.2773.

Rosita, Andjelina Putri, and Bambang Sulanjari. 2023. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Sindhen Padmi Karya Tulus Setyadi: Kajian Feminisme." *Kaloka, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 2(1):1–10.

Santosa, Iman Budhi. 2023. *Alam Batin Jagat Wayang Cerita-Cerita Dan Moral-Moralnya*. Maret. edited by M. A. Fakih. Yogyakarta: DIVA Press.

Sari, Desi Ratna, and Yunus. 2018. "CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL PENGAKUAN PARIYEM : DUNIA BATIN SEORANG WANITA JAWA KARYA." *Cakrawala Listra: Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia* 1(1):39–53.

Sugita, I. Wayan, and Tilem I. Gede Pastika. 2022. "Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga Dalam Upacara Yadnya." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9843:139–51. doi: 10.37329/jpah.v0i0.1624.

Sulastri. 2020. "Falsafah Hidup Perempuan Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10(1):91. doi: 10.25078/sjf.v10i1.1635.

Suliantini, N. W., I. N. Martha, and G. Artawan. 2021. "Citra Perempuan Dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10(1):113–18.

Yuniarti, Eka Sulis. 2018. "Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 12(1):30–38.